

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dampak dari perkembangan dunia, era reformasi, urbanisasi dan perkembangan kegiatan manufaktur yaitu berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan di setiap bidang yang membuat berubahnya gaya hidup dan nilai-nilai kehidupan. Peningkatan keperluan hidup, suasana persaingan dalam pemenuhan keperluan tersebut, yang membuat tajamnya individualitas hingga munculnya masalah kesehatan jiwa merupakan salah satu efek psikologis dari perubahan tersebut (Hermiati, 2018). Skizofrenia adalah salah satu dari masalah kesehatan jiwa yang paling umum. Skizofrenia adalah sekelompok gangguan psikotik dengan penyimpangan karakteristik proses berpikir, dimana seseorang terkadang mendapatkan perasaan dirinya dikendalikan oleh kekuasaan di luar dirinya, ilusi aneh, kecurigaan berlebih, gangguan persepsi, emosi abnormal yang disatukan ke dalam situasi kehidupan nyata (Zahnia, 2016).

Menurut World Health Organization (2022), ditemukan terdapat sebanyak 24 juta orang menderita skizofrenia (Anggraini & Sukihananto, 2022). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar dari tahun 2018, Indonesia memiliki prevalensi skizofrenia yang tinggi yaitu sebanyak 7,0 per mil. Prevalensi gangguan jiwa berat tahun 2018 menurut provinsi tertinggi di Indonesia, urutan pertama dengan jumlah gangguan jiwa terbanyak adalah Bali dengan 11 kasus per 1.000. Dengan 10 penduduk per 1.000 penduduk,

Nusa Tenggara Barat menempati urutan ketiga di antara seluruh provinsi di Indonesia dengan 10 penduduk per 1.000 penduduk (Billia Monita, 2021).

Di Sulawesi Tenggara jumlah penderita gangguan kesehatan jiwa adalah 5 per 1000 penduduk (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Sedangkan Prevalensi Rumah Tangga Gangguan Jiwa Skizofrenia/Psikosis di Kota Kendari dengan ditemukan sebanyak 8 per 100 penduduk (Riskesdas, 2018). Berdasarkan pengambilan data awal yang didapatkan dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara, penyakit yang paling banyak adalah skizofrenia, didapatkan bahwa pasien skizofrenia pada tahun 2020 terdapat sebanyak 3180, sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi sebanyak 3118 orang dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan kembali menjadi sebanyak 3222 orang. Di ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara penderita skizofrenia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 terdapat sebanyak 402 orang, kemudian pada tahun 2021 sebanyak 444 orang dan pada tahun 2022 sebanyak 499 orang (Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara, 2023).

Gejala skizofrenia umumnya terjadi ketika masa akhir remaja atau dewasa muda. Penyakit skizofrenia mampu merusak otak dan menghasilkan ide, pemahaman, perasaan, gerakan, dan tindakan yang tidak normal. Gejala skizofrenia meliputi gangguan atau ketidakmampuan untuk berkomunikasi, gangguan dalam kenyataan, tampak tidak normal atau bosan, gangguan kognitif, dan kesulitan melakukan aktivitas hariannya. Saat episode psikotik, pasien skizofrenia menjadi sangat sibuk dengan delusi atau halusinasi

sehingga mereka tidak dapat melakukan aktivitas dasar sehari-hari. Selain kehilangan minat pada hidup, pasien skizofrenia juga memiliki lebih sedikit energi dan minat dalam kegiatan sehari-hari. Akibatnya, pasien menjadi lamban dan hanya terlibat dalam makan dan tidur. Pasien dengan masalah emosional juga kurang memiliki motivasi untuk mandi atau makan. Meningkatnya kecemasan yang disebabkan oleh perilaku kekerasan, halusinasi, dan keyakinan delusi juga dapat menyebabkan penurunan kemampuan merawat diri sendiri. Selain itu, pasien dengan gangguan dalam interaksi sosial juga dapat memperburuk kemampuan perawatan diri (Puspita Sari et al., 2021).

Menurut penelitian I Dw. Gd. Ngurah Ari Baskara mengenai Gambaran Kemandirian Melakukan Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 73 orang dari 93 pasien skizofrenia dinyatakan memerlukan bantuan dalam melakukan perawatan diri. Juga penelitian yang dilakukan oleh Abdul Jalil yang berjudul Faktor Yang Mempengaruh Penurunan Kemampuan Pasien Skizofrenia Dalam Melakukan Perawatan Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr Soeroyo Magelang menunjukkan bahwa dari 284 pasien skizofrenia terdapat sebanyak 193 pasien yang mengalami defisit perawatan diri (Baskara et al., 2019). Pengambilan data awal yang dilakukan di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara didapatkan bahwa dari 20 pasien skizofrenia 18 orang diantaranya mengalami defisit perawatan diri mulai dari mandi dan berpakaian, dan makan (Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara, 2023).

Hasil wawancara dari salah satu perawat Rumah sakit didapatkan sekitar 65% pasien gangguan jiwa yang di rawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara mengalami masalah pemenuhan kebutuhan personal hygiene. Terdapat bau badan pasien, pakaian yang tidak rapi, makanan yang berserakan, dan kadang-kadang buang air kecil dan buang air besar di tempat tidur merupakan masalah yang sering ditemukan (Astuti, 2021). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia memerlukan bantuan dalam hal perawatan diri atau mengalami defisit perawatan diri.

Kurangnya kemandirian dalam hal perawatan diri akan menyebabkan integritas kulit memburuk, mukosa mulut memburuk, risiko infeksi pada mata atau telinga, yang kemudian akan berefek pada masalah psikososial yakni hambatan dalam kebutuhan kenyamanan, gangguan cinta dan mencintai, harga diri yang rendah, ekspresi diri terganggu, dan hambatan dalam interaksi sosial. Kasus defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia ini tidak bisa dianggap remeh karena jika perawat tidak melakukan apa-apa, pasien kemungkinan berisiko tinggi mengalami masalah keperawatan lainnya seperti isolasi sosial (Baskara et al., 2019). Adapun tindakan yang dapat dilakukan untuk menangani masalah defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia yaitu terapi aktivitas kelompok, terapi generalis, latihan personal hygiene, dukungan perawatan diri (self-care support) dan kontrol perilaku positif (PPNI, 2018).

Self-care support atau dukungan perawatan diri adalah suatu tindakan memfasilitasi dalam pemenuhan kebutuhan perawatan diri (PPNI, 2018). Perawatan diri adalah kemampuan dasar manusia untuk mempertahankan

kesehatan dan kesejahteraannya sesuai dengan kondisi medis yang dialami. Menurut penelitian yang dilakukan di RSJ Wisma Sadewa Ghrasia Yogyakarta (Hermawati & Hidayati, 2022), setelah dilakukannya *self-care support* pada pasien skizofrenia terdapat peningkatan personal hygiene dan peningkatan kemandirian perawatan diri pada pasien skizofrenia. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa kemampuan mandi pasien skizofrenia sebelum dilakukan penerapan *self-care support* adalah 42%, sedangkan kemampuan berdandan adalah 0%. Sesudah dilakukan *self-care support* kemampuan mandi subjek menjadi kategori sangat baik (100%) sedangkan kemampuan berdandan menjadi kategori baik (63%) (Puspita Sari et al., 2021).

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran penerapan *self-care support* untuk meningkatkan perawatan diri pada pasien skizofrenia di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran penerapan *self-care support* terhadap peningkatan perawatan diri pada pasien *skizofrenia* di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk menggambarkan penerapan *self-care support* terhadap peningkatan perawatan diri pasien *skizofrenia* di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendapatkan gambaran perawatan diri pada pasien *skizofrenia* di Ruang Flamboyan sebelum dilakukan *self-care support* Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- b. Untuk mendapat gambaran perawatan diri pada pasien *skizofrenia* setelah dilakukan *self-care support* di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Rumah Sakit dan Masyarakat

Digunakan untuk mengidentifikasi opsi atau solusi terbaik terkait gangguan perawatan diri pasien *skizofrenia* melalui *self-care support*.

2. Bagi Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Dapat dimanfaatkan untuk memajukan pengetahuan dan menjadi panduan bagi calon mahasiswa mengenai penerapan *self-care support* pada pasien *skizofrenia* untuk meningkatkan perawatan diri.

3. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah pemahaman dan keahlian mengenai *self-care support* sebagai upaya peningkatan perawatan diri pada pasien *skizofrenia*